

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., Hanum, I. S., & Purwanti. 2023. Bahasa Figuratif Dalam Himpunan Puisi Gambar Kesunyian Di Jendela Karya Shinta Febriany: Kajian Stilistika. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 7(3), 851–864.
- Ardiansyah, Buyung, Dwi Purnanto, dan Agus Hari Wibowo. 2020. "Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari". *Atavisme*, 23(1): 113-117.
- Bela, V. O. 2023. *Analisis Bentuk Dan Makna Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Tulus Dalam Album Manusia*. 9–32.
- Bloom, N., & Reenen, J. V. van. 2013. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Darwis, Muhammad. 2002. "Pola-pola Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia". *Masyarakat Linguistik Indonesia* 20(1): 91-99.
- Darwis, Muhammad. 2009. "Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika". Seminar Serumpun IV UKM-Unhas, Selangor Malaysia.
- Hartini, Sri Puji. 2023. *Aku Tak Membenci Hujan*. Depok: Akad x Squad.
- I Nyoman Payuyasa. (2019). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata I Nyoman Payuyasa. *Prabangkara Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(2), 73–79. <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/912>
- Indarto, D. (2016). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning Cucurbita Moschata Untukstitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam pembuatan Mie Kering*, 15(1), 165–175.



- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E., & Hidayat, S. 1967. Pengertian Novel. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 39–88.
- Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Lafamane, F. n.d.. *Komponen Kajian Stilistika Pengantar Stilistika*.
- Lafamane, F. 2020. Karya Puisi , Prosa , Drama . *OSF Preprints*, 1–18.
- Laila, A. 2016. Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur Tinjauan Stilistika. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.842>
- Lakoff dan Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Leech dan Short. 2007. *Style in fiction: A Linguistic Introduction to English fictional Prose*. Malaysia: Pearson Education Limited.
- Madina, L. O., Gifelem, A. G., & Gaspersz, S. 2020. Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel “Aku Mencintaimu Shanyuan” Karya Es Pernyata. *Jurnal Akrab Juara*, 5(1), 10–26 <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/938/829>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. 2022. Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13.



ti. 2016. "Gaya Bahasa dalam Novel "Khadijah" Karya Sibel Eraslan emahan Ahmad Saefudin dan kawan-kawan: Tinjauan Stilistika". *Tesis*

Pascasarjana Bahasa Indonesia, Unhas, Makassar.

Samhudi, O., Effendy, C., & Syam, C. 2017. Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12), 6.

Simpson, Paul. 2004. *Stylistic A Resource Book for Students*. New York: Routledge.

Umami, R. H. 2019. Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Kajian Stilistika Terhadap AL-qur'an AL-Qarim Bacaan Mulia Berita Besar Karya Hans Bague Jassin. *Uin Satu Tulungagung*, 16–40.

Wahab, Abdul, Akhmad Syahid, dan Junaedi. 2021. "Penyajian Data dalam Tabel Distribusi Frekuensi dan Aplikasinya pada Ilmu Pendidikan". *Education and learning journal*, 2(1): 40-48.

Welly Santiung. 2019. Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra Dan Filsafat. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(3), 1–11.

Wicaksono. 2014. Catatan Ringkas Stilistika. Yogyakarta: Garudhawaca.

Wiratno, T., & Santosa, R. 2014. Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *ModulPengantarLinguistikUmum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdffmk/BING4214-M1.pdf>



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1

Sampul Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini



Lampiran 2

Sinopsis Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini

Novel ini mengisahkan kehidupan seorang remaja pria berusia 18 tahun bernama Karang Samudra Daneswara. Karang adalah anak dari Andira Deepa dan Pramana Daneswara. Ia memiliki seorang adik bernama Laut Biru Daneswara dan seorang kekasih bernama Launa Felicia Damaris. Karang Samudera Daneswara lahir sebagai hasil dari sebuah kecelakaan yang dialami oleh Andira 18 tahun yang lalu. Pada saat itu, ia masih terlalu muda dalam pernikahannya dengan Pramana Daneswara. Kejadian kelam di masa lalu itu membawa Andira mengalami trauma yang mendalam. Sehingga, mengakibatkan ia menjadi sangat pemarah kepada Karang anaknya.

Sejak kecil, Karang selalu mengalami perlakuan kasar dari Andira. Perlakuan tersebut telah menimbulkan dampak serius pada kesehatan mental Karang dan menciptakan kehadiran sosok lain dalam dirinya. Meskipun seringkali ia mendapatkan penolakan dan perlakuan kasar dari Andira, hal tersebut malah membuat Karang tidak mudah menyerah. Sebaliknya, ia terus berusaha untuk melunakkan hati yang keras milik Andira, dengan harapan bisa diterima dan diakui sebagai anaknya.

Hari-hari yang terasa begitu berat berhasil dilewati oleh Karang berkat kehadiran kekasih hatinya, Launa Felicia Damaris. Launa selalu ada di samping Karang ketika ia merasa terpuruk. Ia meyakinkan Karang bahwa suatu hari nanti, pasti akan menerima Karang sebagai anaknya. Oleh karena itu, Karang



merasa ketika ia berada di dekat Launa, ia dapat sejenak melupakan masalah yang sedang dihadapinya.

Novel yang mengangkat kisah percintaan, keluarga, dan persahabatan ini membangkitkan emosi para pembaca. Hal tersebut membuat mereka seolah-olah merasakan kesedihan dan terenyuh oleh perjuangan Karang yang berusaha mendapatkan kasih sayang dari ibu kandungnya sendiri.

Dialog-dialog dalam novel tersebut memiliki suasana yang sangat menyentuh hati para pembaca. Alur cerita dalam novel ini tidak terduga, sehingga dapat menciptakan rasa penasaran yang tinggi di antara pembaca terhadap perkembangan pada bab-bab selanjutnya.

Di sisi lain, dalam cerita novel ini masih terdapat kesalahan penulisan (*typo*), sehingga pembaca harus benar-benar memperhatikan teks yang dibaca. Kemudian, ada pula adegan kekerasan terhadap anak di bawah umur yang dapat membuat pembaca merasa tidak nyaman ketika membacanya.



Lampiran 3

Profil Sri Puji Hartini

Green adalah nama pena yang penulis pilih. Dengan nama Sri Puji Hartini, lahir dan besar di sebuah pulau cantik bernama Pulau Lombok. Beliau tidak suka membaca segala jenis bacaan, tetapi suka menonton, dan dari menonton beliau bisa mendapatkan inspirasi tentang tulisannya. Berawal dari *kegabutan* tiga tahun yang lalu, tepatnya Oktober 2021 beliau mengawali tulisannya di wattpad pada karya pertama Aku Tak Membenci Hujan. “Tidak mudah memulai sesuatu, karena semua tidak asal *simsalabim*. Tidak ada sesuatu yang instan. Karena segala sesuatu pasti membutuhkan proses, ada yang mudah dan ada yang sulit. Kita hanya perlu bersiap untuk menghadapi proses mana yang akan kita temui,” ujar beliau.



Lampiran 4

Data-data Kalimat yang Terdapat Gaya Bahasa Personifikasi Berdasarkan Ranah Sumber dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan Karya* Sri Puji Hartini

1. Ranah Sumber Tubuh Manusia

a. Bagian tubuh manusia

- 1) Agha mengetahui rahasia besar Abimanyu, tapi dia sadar bahwa aset keluarga mereka di *tangan* Abimanyu. (SPH; 49)
- 2) Launa menikmati hamparan ombak yang sangat indah, di sana *bibir* pantai tersenyum lembut saat ombak menyentuh pasir putihnya. (SPH; 243)

b. Perilaku manusia

- 3) Suasana sore itu sangat mencekam, saat hujan deras *membungkus* seluruh kota, Karang meringkuk ketakutan. (SPH; 251)
- 4) Siswa berparas tampan dan bermata teduh tersebut lebih memilih tidur melengkung, sementara angin sepoi-sepoi dari celah jendela *membelai* wajahnya. (SPH; 9)
- 5) Motornya melaju *membelah* hujan untuk mengejar Launa. (SPH; 194)

2. Ranah Sumber Cahaya dan Kegelapan

- 6) Dia pun menengadah ke langit malam, sepertinya hujan akan segera turun karena langit terlihat *sepi* tanpa bintang satu pun. (SPH; 84)
- 7) Pagi ini mentari mulai *menguyur* cahayanya, terlihat sosok Agha berbau dengan sekelompok remaja dan pedagang kaki lima yang sedari subuh sudah mulai mengais rezeki. (SPH; 175)
- 8) Lampu pedagang yang mulai menyala di sepanjang trotoar pantai, menambah syahdu perpisahan *mentari* dan *gelap* yang akan segera menyambut sang malam. (SPH; 251)

3. Ranah Sumber Gaya



idup yang dia miliki tak ubahnya seperti *pasir* pantai yang dipaksa *lombang* untuk tenggelam bersama. (SPH; 119)

lam diam, Karang membiarkan *angin* laut menghempas wajah sendunya. (SPH; 119)

- 11) Begitu keras hempasan *ombak* yang memaksa untuk tumbang, tapi Mas tetap berdiri kokoh. (SPH; 171)
- 12) Tangisan pilunya hanya terbawa *angin*, lalu menghilang. (SPH; 119)

4. Ranah Sumber Fenomena Alam

- 13) Jangan memaksa *salju* untuk jatuh saat musim semi tiba. (SPH; 247)
- 14) *Kilat* dan *petir* semakin intens menampakkan diri. (SPH; 121)
- 15) Pagi itu *atap semesta* begitu biru. (SPH; 209)
- 16) *Langit* jingga merasa belum saatnya untuk pamit pergi. (SPH; 251)
- 17) Saat ini dia merasa bila *semesta* sudah tak terlalu membencinya. (SPH; 258)
- 18) Tanpa basa-basi, *hujan* turun dengan derasnya, sampai-sampai menghantam jendela kelas. (SPH; 278)
- 19) *Langit* sore itu sepertinya masih berduka dengan keadaan Karang yang belum juga membaik. (SPH; 326)
- 20) Pagi ini *awan* kelabu menggantung di langit. (SPH; 193)
- 21) “Senja...,” lirik Aru saat perlahan *matahari* kembali ke peraduannya. (SPH; 344)
- 22) Karena *senja* adalah lambang romantisme alam yang menyedihkan. (SPH; 344)
- 23) *Gerimis* pun turun perlahan menyapa alam. (SPH; 346)
- 24) Tatapan kosong Karang menjelajah, melihat jendela kelasnya yang mulai basah tertampar oleh derasnya *hujan*. (SPH; 278)
- 25) *Semesta* tak lelah membencinya (SPH; 119)
- 26) Dan bersama meresapi belaian *angin* yang menjadi dingin. (SPH; 346)
- 27) Kilatan *cahaya* di luar sana menyelinap masuk dari celah-celah daunjendela. (SPH; 46)
- 28) *Langit* tak pernah mendengar rintihannya. (SPH; 119)
- 29) *Bumi* tak pernah kasihan pada tiap tetes air mata yang dia tumpahkan. (SPH; 119)

5. Ranah Sumber Emosi

- 30) *Takdir* sangat menikmati setiap alur kisah pahit hidup yang dia jalani. (SPH; 119)
- 31) Tubuhnya gemetar bersamaan dengan *buliran bening* yang mulai menapaki pipi putihnya. (SPH; 27)
- ir mata* yang berusaha dia tahan akhirnya tertuang dalam isak tangis yang enyayat hati. (SPH; 126)



- 33) Kembali dia teringat masa kelam delapan belas tahun lalu saat dia mencabut paksa *kebahagiaan* seumur jagung sepasang pengantin baru sampai keakar-akarnya. (SPH; 196)
- 34) *Pesan* dari Pradikta berhasil merusak pagi Karang yang tadinya begitu indah. (SPH; 212)
- 35) *Tangisnya* semakin pilu membelah udara pagi. (SPH; 331)
- 36) Kebahagiaan yang dia minta, yang dia langitkan di setiap *doa*, sangat mahal untuk Karang dapatkan. (SPH; 119)
- 37) Tampak jelas *bulir-bulir* cinta menari indah di pelupuk mata. (SPH; 206)
- 38) Semua seolah-olah berjalan sesuai *harapan* yang dia gantung pada setiap sisa hari. (SPH; 258)

6. Ranah Sumber Pikiran

- 39) Mereka pikir itu hanya angan-angan Karang sesaat yang sebentar lagi akan menghilang tertiuip *angin*. (SPH; 110)
- 40) *Kata-kata* itu bergema di kepala Karang selama beberapa hari terakhir. (SPH; 109)
- 41) *Pikirannya* masih terus melayang pada momen saat mereka makan bersama waktu itu. (SPH; 109)
- 42) *Ide-ide* di kepala Launa berlomba-lomba, namun ia masih malu untuk mengutarakannya. (SPH; 135)

7. Ranah Sumber Waktu

- 43) “Rang, kapan lo mau nembak Launa? Ntar *keburu basi* lo,” ledek Lukka di sela-sela jam istirahat. (SPH; 109)
- 44) *Jam dinding* itu selalu menatap Launa dengan penuh kesabaran, seolah ingin memberitahunya bahwa tiap detik nafas Karang sangat berharga. (SPH; 297)
- 45) *Detik-detik* pagi menyapa dengan lembut, seakan mempersilahkan mentari untuk muncul dengan gemulai. (SPH; 301)

